

**PEMIKIRAN –PEMIKIRAN MORI ARINORI TENTANG PERKAWINAN
DAN KEBEBASAN BERAGAMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Sastra



HATRIA DINI PRAMULYO

08110049

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Merupakan karya ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan Ibu Susy Ong Ph.D bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis sendiri:

Nama : Hatria Dini Pramulyo

NIM : 08110049

Tandatangan :



Tanggal : 25 Juli 2012



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada Rabu tanggal 25 Juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari :

Pembimbing : Susy Ong Ph.D (*Sy*)

Pembaca : Syamsul Bachri, M.Si (*[Signature]*)

Ketua Sidang : Purwani, M.A (*[Signature]*)

Disahkan pada hari Rabu tanggal 25 Juli 2012,

Ketua Progam Studi,

Dekan,



JURUSAN BAHASA SAMPURNA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Hari Setiawan, M.A



UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SAS TRA

Syamsul Bachri, M.Si

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa ,saya panjatkan syukur dan rahmat-Nya, karena saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul pemikiran-pemikiran Mori dalam perkawinan dan kebebasan beragama .Skripsi ini saya tulis sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Dengan adanya keterbatasan diri dan ketidakmampuan penulis ,penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan, dan lain-lainnya. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak member pengarahan, petunjuk , serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain kepada :

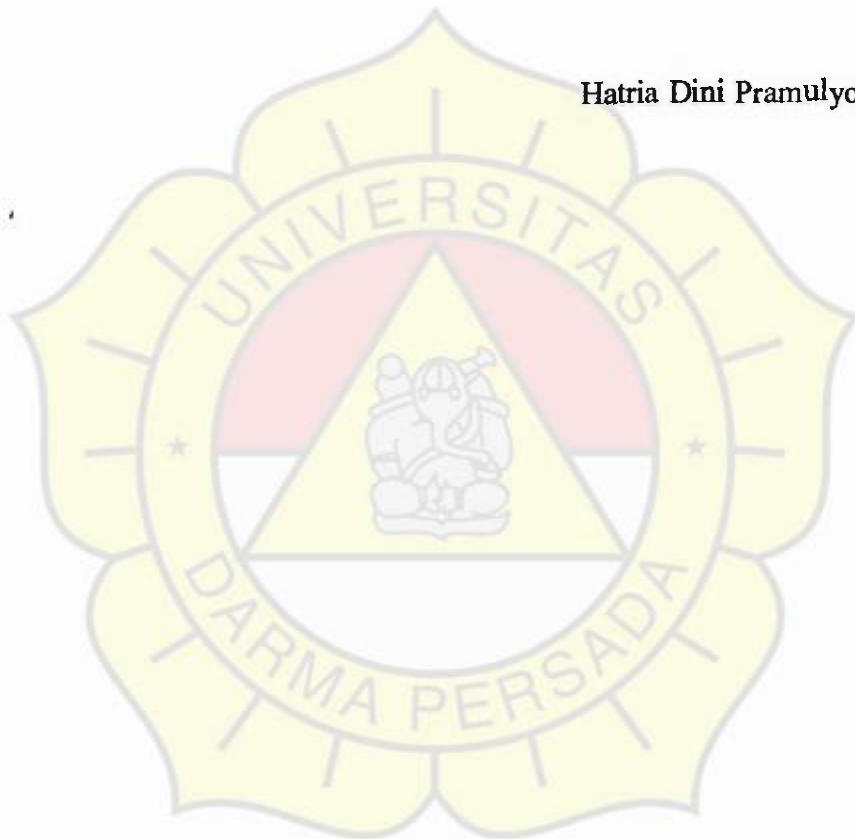
1. Ibu Dr. Susi Ong , selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga untuk memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Syamsul Bahri ,M.si,selaku Dekan Fakultas Sastra pembaca skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca dan memberi pengarahan dalam skripsi ini.
3. Bapak Hermansyah Djaya, MA ,selaku pembimbing akademik yang telah memberi banyak bimbingan dan nasihat selama penulis menuntut ilmu di Universitas Darma Persada terima kasih ya pak.
4. Seluruh Dosen Jurusan Jepang fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah mendidika dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Seluruh anggota keluarga yang telah memberi dukungan.untuk Ibu dan Bapak terutama uang pastinya dan doanya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan perkuliahan dan kedua saudaraku mas Danu dan mba Tiwudukungan berupa ceramah, dan omelan kadang kala tapi sering.
6. Terima kasih Juwita,Riska Nurhidaya, Engkoh Ilman , Raisa, Gezong,Maya Asharoh yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang memberi semangat satu sama lain kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih untuk teman –teman dari pembimbing I bu Susiong : Dina, Rian ,Dilla senpai, Inez yang berjuang sama-sama dalam mengerjakan skripsi,semoga akhirnya kita dapat Lulus Insya Allah.Amien.

8. Untuk Onna Tachi dan SKMI , mba eri ,Diana, tirta,Bos kutang (ami), bunga,bunge,tias,arum,acil ana, desi,rahma,musya senpai,dedeh dan lain-lain saya mengucapkan terima kasih ya semua.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan.Baik dari segi materi maupun penyusunannya.Untuk itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

Hatria Dini Pramulyo



UniversitasDarmaPersada

ABSTRAK

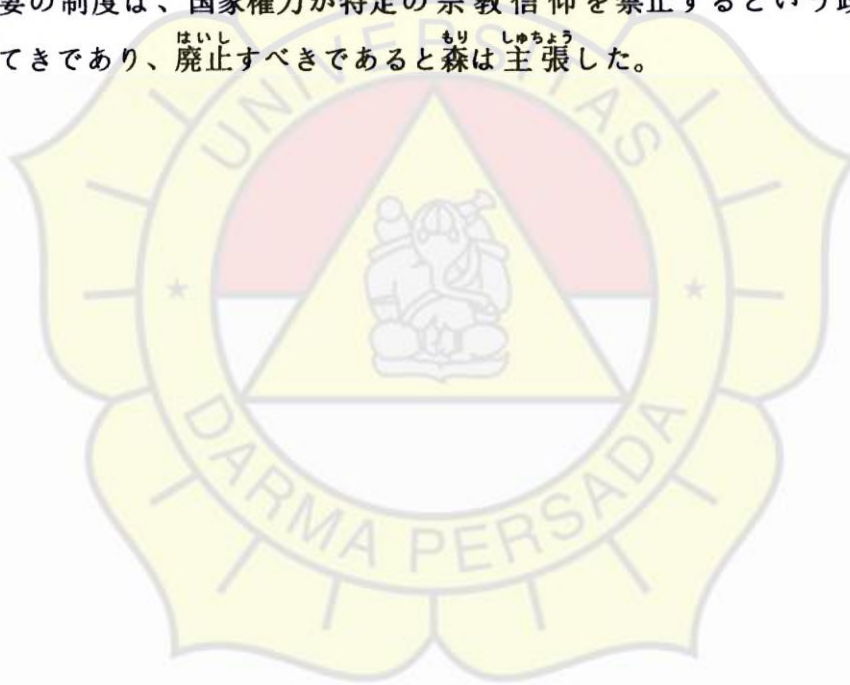
Nama : Hatria Dini Pramulyo
Program studi : Sastra Jepang S1
Judul : Pemikiran-pemikiran Mori Arinori dalam Perkawinan dan
Kebebasan Beragama

Skripsi ini membahas pemikiran -pemikiran Mori Arinori tentang pernikahan dan kebebasan beragama. Dalam skripsi ini penulis menganalisa berdasarkan teori modernisasi dan liberalisasi. Data yang digunakan diambil dari Biografi Mori Arinori' dan majalah Meiroku Zasshi. Mori Arinori menerangkan kebiasaan buruk pada kaum pria pada zaman Tokugawa yang memiliki istri lebih dari satu dan status perempuan yang direndahkan laki-laki dengan demikian , Mori menganjurkan untuk melakukan perkawinan monogami pada zaman meji karena dianggap modern. Dikeluarkannya undang-undang tentang kebebasan beragama menunjukkan bahwa setiap rakyat Jepang mempunyai hak dalam memilih keyakinannya sendiri.

がいよう
概要

なまえ
名前 : ハトリア ディニ プラムヨ
 学料 : 文学部日本語学料.
 てま
テーマ : 結婚と思考の自由に関する森有礼の考え方

ほんろんぶん こんいん しゅうきょうしんこう じゆう かん もりありのり しそう とあ
 本論文では婚姻と宗教信仰の自由に関する森有礼の思想について取り上げ、
 きんだいか こじん じゆう かんてん ぶんせき もりありのり でんき (めいろくざっし) けいさい
 近代化と個人の自由の観点から分析する。森有礼の伝記と『明六雑誌』に掲載され
 もり ろんせつ ぶんせき だいざい きんだいいぜん すなわ にほん えどじだい かんこう
 た森の論説を分析の題材とする。近代以前、即ち日本の江戸時代の慣行であった
 いっぶたさい こっかけんりよく とくてい しゅうきょうしんこう きんし せいさく
 一夫多妻の制度は、国家権力が特定の宗教信仰を禁止するという政策とともに
 ひぶんめい はいし もり しゅちよう
 非文明であり、廃止すべきであると森は主張した。



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
 BABIPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Perumusan Masalah.....	3
1.4 Pembatasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Metode Penelitian.....	4
1.7 Landasan Teori.....	4
1.8 Manfaat Penelitian.....	10
1.9 Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II RUNTUHNYA KESHOGUNAN TOKUGAWA	
2.1 Pembukaan Jepang oleh Orang-orang Barat.....	13
2.2 Pemberontakan Dalam Negeri.....	14
2.3 Restorasi Meiji.....	14

2.4 RIWAYAT MORI ARINORI.....	18
2.4.1 Mori Sebagai Diplomat.....	20
2.4.2 Mori Sebagai Menteri Pendidikan	22
2.4.3 Mori dan Meirokusha.....	24

BAB III PEMIKIRAN–PEMIKIRAN MORI ARINORI DALAM

PERKAWINAN DAN KEBEBASAN BERAGAMA.....28

3.1 Pemikiran Mori tentang Perkawinan	28
3.2 Mori Arinori dan Kebebasan Agama.....	37

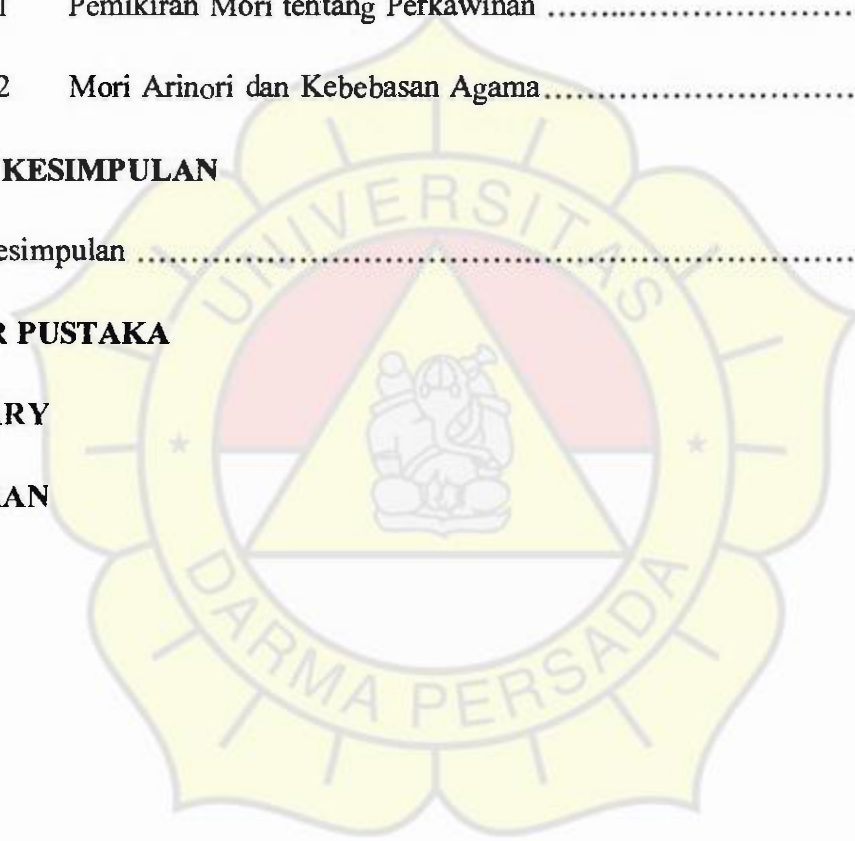
BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan	44
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

LAMPIRAN



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang negarawan seperti Mori Arinori (1847-1889) yang mengabdikan jiwa-raganya pada zaman Meiji merupakan hal yang penting dalam mendorong kemajuan negara Jepang. Kehidupan Mori Arinori melambangkan kehidupan politik dari pada pemimpin Meiji karena dia sendiri adalah seorang politikus yang berbobot di tengah-tengah masa yang penuh gejolak di Jepang. Mori Arinori pada usia 24 tahun diangkat menjadi duta besar pertama Jepang untuk Amerika Serikat, terkenal sebagai seorang progresif dan tulus. Mori berjuang untuk membentuk *kōgisho* yaitu dewan di mana duduk wakil-wakil berbagai klan, suatu lembaga yang meniru sistem parlemen Barat. Mori dan Samejima Hisanobu ketika mengusulkan kepada *kōgisho* yang beranggotakan 376 orang Mori menyerukan agar kebiasaan menyandang pedang dihapuskan. Seperti diketahui, menyandang pedang merupakan salah satu tradisi ketat kaum samurai, suatu sikap yang bisa membahayakan jiwanya karena, rancangan itu di kemukakan pada tahun 1869, dan seluruh rakyat telah terikat pada kebijaksanaan nasional bahwa "Semua kebijakan negara haruslah dibawa ke muka pendapat umum". Setiap anggota *kōgiso* adalah anggota golongan samurai dan adalah suatu tradisi bahwa mereka ini menyandang satu pedang panjang dan satu pedang pendek. Rancangan undang-undang itu ditolak keras oleh anggota *kōgiso*. Mereka berpendapat tradisi ini berdasarkan semangat menjunjung tinggi kekaisaran dan keberanian maka samurai menyandang dua pedang. Akan tetapi Mori menjelaskan kepada anggota *kōgiso* "Apakah jiwa seorang samurai terletak pada senjata. Rancangan undang-undang itu ditolak dengan keras dan Mori nyaris tidak dapat menghindari bahaya. Salah satu teman Mori yang memberikan dukungan kepada Mori mati dibunuh dan Mori sendiri dipecat dari kedudukannya, kembali ke kampung halamannya.

Rancangan Undang-undang NO.12, pasal 1, terkecuali pejabat-pejabat pemerintah dan pejabat militer, menyandang pedang tidak di haruskan; Pasal 2, bagi pejabat pemerintah sekalipun, menyisipkan pedang pendek di pinggang tidak diharuskan. (Nagai:1993:206)

ketika ia kembali ke Jepang dari Amerika pada tahun 1873, bersama Fukuzawa Yukichi, Nishimura Shigeki dan teman-temannya yang lain ia

mendirikan *Meiokusha* dan menjadi ketua yang pertama. Bahwa melalui badan ini mereka ingin menghembuskan angin segar ke dalam kebudayaan Jepang.

Dalam upayanya memperkenalkan ide ilmu pengetahuan Barat modern ke dalam alam pikiran Jepang, serta cara berfikir rasional yang mendasari teknologi itu, Mori memperlihatkan sikap gigih dan sungguh-sungguh. Ia ingin mengikutsertakan unsur-unsur baru dengan warisan tradisional negara Jepang. Jepang pada waktu itu merupakan negara yang terbelakang, dikemudian hari Jepang berhasil mencapai hasil-hasil yang menakjubkan dalam bidang industri, sains, teknologi. Sebagian kemajuan-kemajuan pesat tersebut dibina oleh Mori Arinori.

Perjuangan Mori Arinori mendapatkan apresiasi dari pemerintah. Pada tahun berikutnya pemerintah memberikan pengakuan terhadap kecerdasannya yang luar biasa, mengangkat Mori sebagai duta besar ke Amerika Serikat. Sebagai tokoh yang sungguh-sungguh ingin menerapkan kebudayaan Barat, Mori mengemukakan keyakinannya dalam suatu ceramah kepada di hadapan mahasiswa Jepang yang belajar di Amerika pentingnya untuk memperkenalkan paham-paham pencerahan kepada rakyat Jepang. Demi mencapai tujuan ia juga menganjurkan menggunakan bahasa Inggris dan mengesampingkan bahasa Jepang. Tetapi, pada saat itu bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat sulit dan sukar dimengerti oleh rakyat Jepang, Mori menganjurkan agar disusun suatu bahasa Inggris-Jepang *Nihon teki Eigo*. Selain itu, tidak kalah menariknya dalam perannya untuk meningkatkan manusia Jepang ia menganjurkan agar para mahasiswa menikah dengan wanita Amerika sebelum kembali ke Jepang.

Mori menganjurkan perkawinan yang didasarkan pada monogami yang mempunyai derajat yang sama. Ia menegaskan bahwa suatu pasangan suami-istri harus saling setia, saling mencintai dan melindungi dengan rasa bakti dan tidak memindahkan rasa kasih kepada orang lain. Ikatan perkawinan yang di langungkan Mori adalah penerapan yang murni dari teori yang dikemukakannya

dan kebebasan beragama yang dikemukakan oleh Mori Arinori agar rakyat dapat memilih agama dengan hati nurani tanpa ada melibatkan pemerintah.

Sebenarnya landasan pokok pendidikan yang dianut Mori Arinori adalah nasionalisme dan militerisme. Kesan itu kadang kala benar, tetapi dibalik itu perlu ditegaskan bahwa semuanya tidaklah sesederhana itu. Tidak seorang pun lebih tahu selain Mori sendiri, bahwa pendidikan yang hanya berdasarkan nasionalisme dan militerisme akan berakhir dengan kekalahan dalam bersaing dengan negara-negara utama. Oleh karena itu ia telah memusatkan perhatiannya kepada pembinaan rakyat yang setia melalui undang-undang sekolah rakyat dan membentuk Jepang yang lebih maju.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang muncul yaitu Mori Arinori dengan gigih dalam mengubah Jepang yang keterbelakangan dari negara-negara Barat, ia berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan dan pola pikir yang masih kuno dalam masyarakat Jepang dan berperan aktif dalam meningkatkan manusia Jepang. Dalam Pemikiran Mori tentang perkawinan dan kebebasan pada zaman Tokugawa dalam masyarakat Jepang peranan perempuan dalam status sosial mempunyai tingkat yang rendah dibandingkan pria dan setelah menjadi seorang istri, perempuan juga menerima perlakuan tidak adil dari suami yang kadang banyak merugikan istri. Selain itu, kebebasan beragama dibatasi oleh pemerintah yang melarang agama Kristen masuk ke Jepang karena pemerintah mengira bahwa ajaran agama Kristen dapat menyesatkan rakyat Jepang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis merumuskan masalah tentang Mori Arinori sebagai berikut :

1. Apa yang diungkapkan Mori Arinori dalam menekankan pernikahan dan kebebasan beragama di Jepang ?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penulis membatasi masalah yang diteliti yaitu pada awal Meiji pada tahun tahun 1868-1880 an.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui sehubungan dengan hal yang telah diuraikan di atas. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis tentang pemikiran-pemikiran Mori Arinori pada zaman Meiji dalam memodernisasikan manusia Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif menggunakan studi kepustakaan dengan sifat Deskriptif analisis. Sumber diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan tema skripsi contohnya makalah ilmiah, jurnal-jurnal yang terkait dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, Perpustakaan the Japan Foundation dan Internet.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Pengertian Modernisasi

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

1. Widjojo Nitisastro,

Modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

2. Soerjono Soekanto

Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.

1. Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Ia juga mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu.
4. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial
Menganalisis modernitas.

Karya tiga tokoh sosiologi abad ke-19 secara khusus berpengaruh hingga abad ke-20 dan bahkan abad ke-21, dan arena itulah mereka dianggap sebagai tokoh klasik dalam disiplin ini. Mereka adalah seorang perancis yaitu Emile Durkheim 1858-1917, dan dua orang Jerman Karl Marx 1818-1883 dan Max

Weber 1864-1920. Meski ada perbedaan besar dalam isi dan arah teori sosiologi yang mereka kembangkan, karya Durkheim, Marx dan Weber masing-masing mewakili repons intelektual dan politik terhadap kondisi historis yang sama. Kekeuatan terbesar yang bekerja pada abad ke-19 di Eropa berasal dari proses pada abad ke-18 yang oleh ahli sejarah disebut Pencerahan : pada masa kini para sosiolog menyebutnya modernitas. Sosiologi berkembang karena modernitas itu, dan teori-teori dari banyak tokoh pentingnya pada abad ke-19 dan abad ke-20 dapat dilihat sebagai aneka warna tanggapan kelahiran dunia modern,

Gagasan “modern” berasal dari sebutan terhadap institusi, ide, dan perilaku yang muncul dari kemerosotan masyarakat petengahan di Jepang. Walaupun benih modernitas itu telah ada atusan tahun sebelumnya, barulah pada abad ke-19 kehidupan modern itu benar-benar terwujud. Marx dan Engels bahkan menyebutkan lebih tegas dalam bahasanya tentang :

“Semua yang mapan, hubungan-hubungan yang laku dan tetap yang sarat dengan muatan pikiran dan pandangan prasangka yang begitu kuat, disapu bersih, semua diganti oleh pikiran-pikiran baru. Semua yang lama lenyap dibawa angin, semua yang suci menjadi tidak suci, dan manusia akhirnya berhadapan langsung dengan kondisi-kondisi nyata dalam kehidupan mereka sendiri dan hubungan-hubungan mereka satu sama lain” (Marx dan Engels, *The Communist Manifesto*, 1848).

Dalam uraian yang sangat ringkas, perubahan-perubahan yang oleh dilandasi modernitas melibatkan munculnya antara lain:

1. Kapitalisme
2. Produksi massal berbasis pabrik
3. Populasi yang meningkat pesat, urbanisasi besar-besaran
4. Negara bangsa sebagai bentuk modern pemerintahan
5. Dominasi Barat di seluruh dunia
6. Bentuk-bentuk sekuler pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan

1.7.2 Teori Modernisasi

Teori ini didasarkan pada pembagian yang sering bertentangan antara apa yang disebut modern dan apa yang disebut tradisional. Yang modern merupakan simbol dari kemajuan, pemikiran yang masuk akal, cara kerja yang efisien dan sebagainya. Masyarakat modern dianggap sebagai ciri dari masyarakat di negara-negara industri maju. Sebaliknya yang tradisional merupakan masyarakat yang belum maju, ditandai oleh cara berpikir yang tidak masuk akal serta cara kerja yang tidak efisien. Teori modernisasi didasarkan pada faktor-faktor non material sebagai penyebab kemiskinan, khususnya dunia ide atau alam pikiran. Faktor-faktor ini muncul dalam alam psikologi individu, atau nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah kepada tingkah-lakunya. Faktor-faktor non material atau dunia ide ini dianggap sebagai faktor yang mandiri, yang bisa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dunia ide dengan dunia ide yang lain. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mengubah psikologi seseorang atau nilai-nilai budaya sebuah masyarakat. Dalam perkembangannya, memang ada teori yang juga menekankan aspek kondisi material, contohnya teori Hoselitz yang menekankan pembentukan lembaga-lembaga yang menunjang proses modernisasi.

Teori modernisasi biasanya bersifat a-historis. Hukum-hukumnya sering dianggap berlaku secara umum. Teori modernisasi dapat diberlakukan tanpa memperhatikan faktor waktu ataupun faktor tempat. Ada kecenderungan dari teori-teori ini untuk beranggapan bahwa teori ini dapat diberlakukan kapan saja dan dimana saja. Konteks masyarakat dan perkembangan masyarakat tersebut sepanjang sejarah kurang mendapat perhatian. Ada anggapan bahwa masyarakat bergerak secara garis lurus, dari sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal. Misalnya, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Gejala ini dianggap sebagai suatu yang umum yang berlaku di masyarakat manapun, pada segala waktu. Masyarakat yang belum modern adalah masyarakat yang

terbelakang, sesuai dengan perkembangan dalam garis lurus tersebut. Pada saatnya masyarakat ini akan menjadi modern seperti yang dialami oleh negara-negara Eropa.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pembangunan harus dicari di dalam negara-negara itu sendiri, bukan diluar. Contohnya Jepang pada zaman Tokugawa negara tertinggal jauh dengan negara-negara Barat oleh sebab itu Jepang harus bergegas untuk mengejar ketertinggalannya dari negara Barat. Dengan dibukanya pembukaan negara terhadap orang asing yang datang ke Jepang secara langsung masuk pula kebudayaan, pola pikir orang Jepang yang tradisional menjadi lebih modern. Selain itu, dikirim pula para pelajar Jepang untuk belajar ke luar negeri, negara tersebut negara Eropa dan Amerika setelah kembali ke Jepang para kaum intelektual dapat memberikan pencerahan bagi negara Jepang.

1.7.3 Pengertian Libermanisme

Kata-kata liberal diambil dari bahasa Latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir *The old Liberalism*. Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna. Sejarahnya paham liberalisme ini berasal dari Yunani kuno, salah satu elemen terpenting peradaban Barat. Namun, perkembangan awalnya terjadi sekitar tahun 1215, ketika Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan.

Perkembangan liberalisme selanjutnya ditandai oleh revolusi tak berdarah yang terjadi pada tahun 1688 yang kemudian dikenal dengan sebutan *The Glorious Revolution of 1688*. seorang filosof Inggris, John Locke, mengajarkan bahwa setiap orang terlahir dengan hak-hak dasar (*natural right*) yang tidak boleh dirampas. Hak-hak dasar itu meliputi hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, kebebasan membuat opini, beragama, dan berbicara. Paham liberalisme

ini terbagi oleh dua. Yang pertama adalah *liberal klasik* yang kemudian menjadi liberal ekonomi yang menekankan pada kebebasan dalam usaha individu, dalam hak memiliki kekayaan, dalam kebijakan ekonomi dan kebebasan melakukan kontrak serta menentang sistem *welfare state*. Yang kedua adalah *liberal sosial*. Aliran ini menekankan peran negara yang lebih besar untuk membela hak-hak individu, seringkali dalam bentuk hukum anti-diskriminasi, contohnya dalam bidang pendidikan di Jepang pada zaman Tokugawa hanya anak-anak bangsawan Jepang yang hanya boleh bersekolah tetapi masuk zaman Meiji, ada peraturan yang mengharuskan rakyat seluruh Jepang untuk mengikuti wajib belajar 9 tahun.

Selain itu, kedua aliran liberalisme di atas yang menekankan pada hak-hak ekonomi dan politik dan sosial terdapat liberalisme dalam bidang pemikiran termasuk pemikiran keagamaan. Liberal dalam konteks kebebasan intelektual berarti independen secara intelektual, berfikir luas, teras teras, dan terbuka. Kelahiran dan perkembangannya di Barat terjadi pada akhir abad ke 18, namun akar-akarnya dapat dilacak seabad sebelumnya (abad ke 17). Di saat itu dunia Barat terobsesi untuk membebaskan diri mereka dalam bidang intelektual, keagamaan, politik dan ekonomi dari tatanan moral, supernatural dan bahkan Tuhan.

Ciri pemikiran Liberal Nicholas F. Gier dari University of Idaho, Moscow, menyimpulkan karakteristik pemikiran tokoh-tokoh liberal Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

1. Percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan dalam kepercayaan Kristen Orthodox. 2. Memisahkan antara doktrin Kristen dan etika Kristen. Inilah yang membawa kelompok liberal untuk berkesimpulan bahwa orang atheis sekalipun dapat menjadi moralis. Tidak percaya pada doktrin Kristen Orthodox, seperti doktrin-doktrin, Trinitas, ketuhanan Yesus, perawan yang melahirkan, Bible sebagai kata-kata Tuhan secara literal, takdir, neraka, setan dan penciptaan dari. Doktrin satu-satunya yang mereka percaya, selain percaya akan adanya Tuhan adalah keabadian jiwa.
2. Menerima secara mutlak pemisahan agama dan negara. Para pendiri negara Amerika menyadari akibat dari pemerintahan negara-negara Eropah yang memaksakan doktrin suatu agama dan menekan agama lain. Maka dari itu kata-kata "Tuhan" dan "Kristen" tidak terdapat dalam

undang-undang. Ini tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama liberal dalam konvensi konstitusi tahun 1787.

3. Percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama. Pada mulanya toleransi dibatasi hanya pada sekte-sekte dalam Kristen, namun toleransi dan kebebasan penuh bagi kaum atheis dan pemeluk agama non-Kristen hanya terjadi pada masa Benyamin Franklin, Jefferson dan Madison. Kebebasan beragama sepenuhnya berarti bukan hanya kebebasan dalam beragama tapi bebas dari agama juga, artinya bebas beragama dan bebas untuk tidak beragama.

1.8 Manfaat Penelitian

Bagi Penulis, Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan bidang sejarah. Bagi pembaca, penelitian ini merupakan informasi dalam bentuk skripsi yang dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam bidang sejarah jepang. Semoga bermanfaat.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha menyusun secara sistematis dan kronologis guna mempermudah pembahasan dan juga pembaca dalam membaca skripsi. Skripsi ini dibagi dalam 4 bab.

Adapun masing-masing bab dijelaskan secara ringkas dibawah ini :

- Bab 1 : Dalam bab ini diuraikan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian serta cara-cara yang ditempuh dalam proses penelitian. Dari bab ini diharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran singkat mengenai pembahasan yang penulis lakukan.
- Bab 2 : Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang Runtuhnya Keshogunan Tokugawa Masa Pembukaan Jepang oleh Barat 「開国」^{かいこく} pemberontakan dalam dalam negeri, riwayat mori arinori,

mori dan pendidikan, mori sebagai diplomat dan mori dan meirokusa.

- Bab 3 : Pada bab ini penulis menjelaskan tentang peran Mori dalam Perkawinan dan Kebebasan Agama
- Bab4 : Merupakan penutup.Berisi tentang kesimpulan akhir dari peneliti yang penuh lakukan.

